

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Sedangkan Madrasah merupakan sekolah yang bercirikan keagamaan, maka madrasah menjadi sebuah kebutuhan, madrasah memiliki kurikulum dan mata pelajaran yang memuat unsur keagamaan khususnya agama Islam, yaitu Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun/ kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran tersebut khusus dan ciri khas bagi lembaga pendidikan berciri khas agama, dalam konteks ini agama Islam, didalam UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan dalam pasal 36 ayat 3 bahwa kurikulum disusun harus menyesuaikan dengan jenjang Pendidikan dan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, ditambahkan dalam pasal 37 dinyatakan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan dalam kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara

---

<sup>1</sup> R. Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 148

wajib telah hadir dan memfasilitas kebutuhan, kekhususan dan kekhasan setiap jenjang pendidikan dan daerah.

Sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia, yang menurut Dudung Abdurrahman mengatakan bahwa sejarah sebagai disiplin ilmu berjalan beriringan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan lain, sehingga nampak fungsi dan kemanfaatannya bagi ilmu pengetahuan kehidupan umat manusia kini dan masa yang akan datang. Apalagi jika sejarah tersebut terkandung eksplanasi kritis dan kedalam pengetahuan tentang “bagaimana dan “mengapa” peristiwa di masa lampau terjadi, dan tidak hanya berisi kisah sejarah biasa.<sup>2</sup> Maka dari itu seyogyanya dapat disadari bahwa begitu pentingnya pelajaran sejarah, sehingga pelajaran sejarah diajarkan dan diberikan di ruang kelas khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bagi lembaga pendidikan bernafaskan Islami sejak tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sampai Perguruan Tinggi (PT), agar selanjutnya umat Islam dapat merekonstruksi sejarah masa lalu.

Generasi sekarang, generasi saat ini belajar melalui sejarah untuk dapat memandang dan belajar dari masa silam, melihat masa kini, dan menatap ke masa depan, karena sejarah akan menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Perintah mempelajari sejarah tidak hanya menjadi kebutuhan umat manusia untuk belajar akan tetapi merupakan

---

<sup>2</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 21

perintah langsung Allah melalui kitab suci Al Quran, sebagaimana Allah berfirman di dalam surat Ar Rum ayat 9:

أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُرَّةً وَأْتَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا  
عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ  
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ {الروم: 9}

Dan tidaklah mereka berpergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesusahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rosul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan, dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (Q.S. Ar-Ruum 30:9)<sup>3</sup>

Allah didalam Al Quran selain menyajikan kisah umat-umat terdahulu juga memerintahkan umat manusia untuk belajar dari kisah dan sejarah tersebut sehingga umat manusia dapat memetik pelajaran dan menjadi cermin bagi kehidupan saat ini dan yang akan datang.

Sekolah dan madrasah diberikan hak otonomi untuk mengembangkan dirinya dalam konteks Manajemen Berbasis Madrasah/ MBM, diharapkan madrasah menjadi madrasah yang mandiri, mandiri yang dimaksud disini ialah mandiri dalam pengelolaan program dan sumberdaya, misalnya teknologi, sumber daya manusia, sumber pendanaan, material, waktu, dan pengetahuan. Hak otonomi memberikan keleluasaan dan tanggungjawab

---

<sup>3</sup> Al Quran surat Ar Ruom ayat 9, *Mushaf Al Quran Terjemah*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hal. 406

kepada sekolah atau madrasah untuk mengurus semua keperluan, kebutuhan dan pengembangan programnya dengan memperhatikan lingkungan, budaya dan perkembangan masyarakat, sekaligus mengurangi peran pemerintah pusat dalam pengelolaan kecuali hal-hal yang bersifat strategis nasional. Strategi diatas dapat disebut sebagai strategi *bottom up*.<sup>4</sup>

Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo dalam perkembangannya memiliki 3 program, yaitu Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) atau program 4 semester, bilingual dan regular, ketiganya memiliki cara seleksi yang berdasarkan tes IQ atau intelegensi. Program Peserta Didik Cerdas Istimewa hadir berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 5 ayat 4 berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan Pendidikan khusus.” Undang-undang tersebut didampingi dengan undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untk memperoleh pendidikan khusus.” Juga tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa yang diatur dalam Peraturan Menteri nomor 34 tahun 2006.

Program kelas Bilingual merupakan program yang memfokuskan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris, melalui berbagai macam kegiatan akademik dan non-akademik. Sedangkan kelas regular dikhususkan pada

---

<sup>4</sup> A. Malik Fadjar, *Kata pengantar dalam Ibtisam Abu Duhou, School Based Management*, penerjemah Oryamin Aini, dkk xvii. Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 58.

keterampilan khusus, seperti olahraga, keterampilan dan kesenian. Karena perbedaan dalam proses seleksi, tentu mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, karena ciri khas yang dimiliki setiap program pun tidak menutup kemungkinan berdampak terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas, penulis berkesimpulan bahwa MTsN Ponorogo dengan kekhasan dan keunikannya yang menarik untuk diteliti, karena memiliki tiga program, yaitu Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI), bilingual dan regular dalam satu (1) madrasah, sehingga perlu kiranya peneliti melakukan kegiatan penelitian di lokasi tersebut dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Kelas (PDCI, Bilingual dan Regular) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mtsn Ponorogo”**.

#### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, kami memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, sebagai berikut:

1. Madrasah Tsnowiyah Negeri Ponorogo memiliki 3 (tiga) program yang berbeda, yaitu Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI), Bilingual dan Regular.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut Kurikulum 2013/ K-13.

### C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, cakupan dan aktifitas penelitian, maka penelitian ini hanya membatasi mengenai:

1. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada program PDCI, Bilingual dan Reguler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo mulai proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada program PDCI, Bilingual dan Reguler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Ponorogo?

4. Apa faktor penghambat dan pendukung pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ponorogo?

#### E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses perencanaan pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Ponorogo.
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ponorogo.
3. Mengetahui proses evaluasi pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Ponorogo.
4. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembelajaran berbasis kelas (PDCI, Bilingual dan Reguler) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Ponorogo.

#### F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sebagai bahan koreksi terhadap implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada program PDCI, Bilingual dan Reguler.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, dapat memahami dan mengetahui proses pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Bagi lembaga/ institusi pendidikan, dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya dan pengembangan madrasah dan pada penelitian berikutnya.
- c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah.